

SELF – ESTEEM PADA PENGGUNA SECOND ACCOUNT INSTAGRAM

Dhiva Chantya¹, Mochamad Widjanarko²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus. Indonesia

¹202260141@std.umk.ac.id, ²m.widjanarko@umk.ac.id,

ABSTRACT

This study explores how the use of second accounts on the Instagram platform influences the development of self-esteem among adolescents. The aim of this research is to analyze the dynamics of self-esteem dimensions in second account users. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach, involving three informants who have used second accounts for more than two years. Data were collected through interviews and analyzed using coding techniques and data triangulation. The results show that all three informants feel more comfortable and confident using their second accounts due to the safe space they provide, free from social pressure. The informants are able to express their emotions, opinions, and reveal personal sides that they cannot display on their main accounts. Differences were found in how each informant deals with criticism and builds self-acceptance; however, in general, the use of second accounts helps reduce feelings of insecurity and enhances their sense of self-worth.

Keywords: Self – Esteem, Second account, Self – expression

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana penggunaan second account pada platform instagram memengaruhi pembentukan self – esteem atau harga diri pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika dimensi self – esteem pada pengguna second account instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan tiga informan yang telah menggunakan second account selama lebih dari dua tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis dengan teknik koding serta triangulasi data. Hasil menunjukkan bahwa ketiga informan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam second account karena adanya ruang aman dari tekanan sosial. Ketiga Informan dapat mengekspresikan perasaan, pendapat, serta menunjukkan sisi pribadi yang tidak bisa ditampilkan di akun utama. Perbedaan ditemukan dalam cara Informan menghadapi kritik dan membangun penerimaan diri, namun secara umum penggunaan second account membantu ketiga Informan mengurasi rasa insecure dan meningkatkan keberhargaan diri.

Kata Kunci: Harga diri, Akun kedua, Ekspresi diri

A. Pendahuluan

Media sosial merupakan wilayah baru dalam penggunaan yang lebih banyak diminati oleh pengguna internet di seluruh dunia. Situasi ini menjadikan media sosial sebagai *platform* yang menawarkan berbagai konten di internet dengan kapasitas yang besar dan terus bertambah karena tingginya interaksi antar penggunanya (Zadrian & Indah, 2017). Berdasarkan hasil survei *We Are Social* (2021) menunjukkan bahwa urutan ketiga platform media sosial paling aktif dengan jumlah 86,6% dari populasi pengguna media sosial di Indonesia adalah instagram. Lebih lanjut, hasil survei menunjukkan bahwa persentase pengguna media sosial berdasarkan gender tertinggi pada rentangan umur 25-34 tahun kemudian di urutan kedua pada rentangan umur 18-24 tahun.

Platform media sosial telah berkembang menjadi sarana yang sangat diminati di mana individu dapat mengembangkan diri, berkomunikasi dengan orang lain, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, meningkatkan keterampilan, serta merangsang kreativitas yang dimiliki mereka (Hidayat, 2023). Instagram

merupakan sebuah platform yang dikembangkan untuk mengambil gambar, menyisipkan efek visual, dan membagikannya di beragam platform jejaring sosial (Permana & Sutedja, 2021). Instagram kini juga dimanfaatkan sebagai wadah untuk *personal style*, dengan menggunakan filter, efek, dan *editing* yang tersedia untuk memperindah dan memperjelas gambaran diri sendiri, serta berbagi pengalaman dan inspirasi dengan komunitas lainnya melalui *hashtag* dan *tag* yang relevan (Efrida & Diniati, 2020).

Pengguna akun instagram sering kali berusaha untuk menunjukkan sisi terbaik mereka dalam *feed* dan *story* mereka. Hal ini dapat memengaruhi mereka untuk memanipulasi diri sendiri agar tetap terlihat sempurna dan ideal di hadapan pengguna lain. Ketika membuat postingan instagram, penampilan sering kali menjadi objek perbandingan dengan orang lain, yang bisa menyebabkan perasaan rendah diri dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri (Latupeirissa & Wijono, 2022). Instagram sekarang membuat orang berlomba-lomba memperoleh pengakuan dari orang

lain, ketika itu tidak didapat, orang-orang merasa bahwa apa yang dimiliki dirinya tidak sebaik apa yang dimiliki orang lain akibatnya tidak percaya diri atau rendahnya penerimaan diri (Oktaviani, 2019).

Membangun ruang kebahagiaan untuk diri sendiri saat ini cukup sulit dilakukan karena adanya standar-standar yang harus dipenuhi di dalam bermedia sosial. Akhirnya bentuk perhatian pada orang lain khususnya diri sendiri sangat kurang (Rahmah, 2020). Intensitas penggunaan Instagram yang tinggi, akan membuat *self – esteem* yang dimiliki rendah, individu yang lebih sering mendapatkan komentar positif dari orang lain memiliki *self – esteem* yang lebih tinggi dibandingkan individu yang sering mendapatkan komentar negatif (Evelin & Adishesa, 2020). Melihat fenomena sekarang, banyak orang unggul di area tertentu seperti menunjukkan prestasi mereka, keunggulan diri yang mereka punya, dan remaja menonjolkan bagian terbaik dan momen paling menarik dari hidup mereka. Sehingga individu cenderung terus membandingkan diri sendiri dengan orang lain ketika orang lain lebih dari apa yang individu

lakukan atau individu miliki. Jika hidup tidak sesuai dan tidak mengasyikkan, individu akan merasa rendah diri (Conscmovement, 2019).

Untuk mengatasi masalah ini, individu biasanya membuat akun kedua atau *second account*. *Second account instagram* merupakan akun yang memiliki lebih dari satu akun *instagram*, dengan jumlah pengikut yang terbatas (Permana & Sutedja, 2021). Munculnya fenomena *second account* kenyataannya merupakan fenomena yang relatif baru, semakin terkenal melalui media sosial Instagram (Lestari, 2021). Penggunaan *second account* juga berdampak pada kesulitan menerima kondisi diri yang sesungguhnya, di mana proses pembentukan identitas diri serta pemahaman terhadap diri sendiri akan terpengaruh (Ersyafiani, 2018). Adanya *second account* dapat menciptakan sesuatu yang lain dari yang kita harapkan. Banyak hal baru yang di keluarkan pengguna *second account* tersebut melalui akunya. Emosi serta pikiran mengalir lebih bebas karena seseorang membatasi *followers* dengan alasan dan ada orang yang mereka percayai (Fauzia, 2019).

Permana dan Sutedja (2021) menyatakan bahwa *second account* hanya diikuti oleh teman-teman terdekat, karena bersifat tertutup. Banyak hal intim yang diunggah ke *second account* membuat penggunanya membatasi *followers* di *second account* yang mana pengikutnya hanya orang-orang yang dipercayai oleh pengguna *second account* tersebut.

Orlando (2018) mengungkapkan bahwa saat membuat akun Instagram kedua, para pengguna memanfaatkannya sebagai tempat untuk menunjukkan sisi konyol atau kerentanan mereka kepada teman – teman dekat mereka, serta untuk membuat ruang di mana mereka dapat berbagi minat khusus mereka. Menurut McGregor dan Li (2019) akun kedua berfungsi sebagai “*safe space*” yang dimanfaatkan untuk melepaskan emosi seperti duka, keluhan, dan ungkapan kemarahan. Pengguna akun pertama lebih berupaya untuk menciptakan citra yang sesuai dengan harapan agar tidak mendapat penilaian buruk atau dicap negatif oleh orang lain yang melihat konten yang mereka unggah (Pamungkas dan Lailiyah, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Dewi dan Janitra (2018) menemukan bahwa beberapa orang menciptakan akun Instagram kedua yang berfungsi sebagai jurnal pribadi. Penelitian Sakti dan Yulianto (2018) menyatakan dalam bermedia sosial remaja menyatakan bahwa mereka sangat dibantu untuk membentuk harga diri yang positif untuk diri mereka sendiri. Penilaian orang lain yang ada di media sosial dianggap sebagai perbaikan dan pembentukan diri yang lebih baik. Identitas diri yang dibentuk oleh remaja dalam media sosial Instagram, tidak selalu sama dengan gambaran dirinya pada kehidupan kesehariannya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan orientasinya untuk masa depan.

Penelitian Saidah dan Trianutami (2022) Penggunaan media sosial kini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Fenomena akun Instagram kedua menjadi salah satu bukti kepedulian pengguna untuk menunjukkan sisi nyata dari dicintai. Sebagian besar menampilkan sisi lain dari kepribadiannya melalui kisah kedua. Perilaku ini berbanding terbalik dengan pengelolaan akun pertama

yang biasanya tersusun rapi sehingga menciptakan perspektif citra yang baik

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam motif atau yang melatarbelakangi *Self – Esteem* pada pengguna *second account* Instagram.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki tujuan mengembangkan pemahaman tentang pengalaman manusia, interaksi, dan pola-pola perilaku. Azwar (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan analisis melalui proses penarikan kesimpulan secara deduktif dan induktif, serta menganalisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Sejalan dengan itu, fenomenologi juga menjadikan pengalaman yang dialami secara langsung sebagai data dasar suatu realitas, dengan membiarkannya mengungkapkan dirinya sendiri secara alami melalui

wawancara dengan individu (Helaluddin, 2018). Dalam penelitian ini, tidak semua individu dapat dijadikan sebagai informan. Kriteria subjek penelitian yang ditetapkan adalah pengguna *second account* dengan minimal 2 tahun penggunaan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Proses analisis data menggunakan koding, serta kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola perbedaan dan persamaan yang ditampilkan dari ketiga Informan. Ketiga informan, baik Informan I, II, dan III merasa insecure dan sering membandingkan diri dengan orang lain di akun utama, baik dalam hal pencapaian, fisik, maupun prestasi. Ketiga Informan juga sama – sama menggunakan *second account* sebagai tempat untuk lebih bebas mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial. Ketiga Informan pun merasa bahwa adanya validasi dan afirmasi dari teman – teman di *second account* meningkatkan rasa percaya diri mereka. Tetapi ketiga Informan juga memiliki pola perbedaan terkait

strategi untuk menjaga perasaan positif masing – masing. Untuk Informan I secara aktif menjaga perasaan positif dengan afirmasi diri dan menghargai apresiasi dari teman – teman terdekat. Informan II menjelaskan lebih berusaha fokus pada perkembangan diri sendiri, dan Informan III menyatakan sulit mempertahankan perasaan positif tetapi tetap berusaha menerima diri apa adanya. Dampak yang dirasakan pula berbeda, Informan I mengatakan bahwa second account meningkatkan kenyamanan menjadi diri sendiri dan menjadi lebih percaya diri. Untuk Informan II membantu menerima berbagai emosi dan mengurangi rasa takut untuk dihakimi. Dan pada Informan III lebih membantu mengurangi perasaan insecure dan meningkatkan rasa penerimaan diri.

Ketiga Informan mengakui bahwa keberadaan teman – teman terdekat memberikan dukungan emosional yang membantu mereka merasa lebih dihargai. Ketiga informan menggunakan second account untuk mengembangkan kepercayaan diri, baik melalui interaksi sosial, afirmasi positif, maupun eksplorasi bakat dan

keterampilan. Mereka memanfaatkan second account untuk mengekspresikan emosi dan pendapat tanpa rasa takut akan penilaian orang lain. Ketiga informan memiliki pendekatan dalam menghadapi kritik, dengan menerima kritik yang membangun dan menolak kritik yang negatif. Namun, ketiga Informan memiliki pola perbedaan yang di mana Informan I dan Informan II lebih selektif dalam menanggapi kritik, dengan mempertimbangkan apakah kritik tersebut membangun atau tidak. Sedangkan Informan III lebih tegas dalam menghadapi kritik dan tidak ragu untuk langsung menghapus pengikutnya. Informan I lebih banyak menggunakan second account untuk mencurahkan perasaan dan mencari dukungan emosional, sedangkan Informan II menjadikan second account sebagai tempat untuk mengekspresikan hobi dan meminta saran dari teman – temannya. Untuk Informan III lebih aktif menggunakan second account sebagai media latihan keterampilan.

Selanjutnya, secara keseluruhan ketiga Informan memiliki kesamaan dalam pemanfaatan second account sebagai media yang lebih nyaman

untuk mengekspresikan diri, mendapatkan dukungan, dan membangun kepercayaan diri. Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat ketergantungan ketiga Informan pada validasi sosial. Informan I dan Informan III menunjukkan kebutuhan yang lebih besar terhadap validasi dan apresiasi dari orang – orang terdekat. Sedangkan, Informan II lebih mandiri membangun rasa percaya diri dan lebih fokus pada lingkungan yang menerima dirinya tanpa perlu adanya validasi eksternal. Persepsi terhadap identitas ketiga Informan di second account juga memiliki perbedaan. Informan I merasa second account sebagai tempat untuk berekspresi dengan lebih nyaman tetapi masih terkadang merasa terpengaruh oleh perbandingan sosial, Informan II menganggap second account sebagai tempat yang lebih menjelaskan dirinya sendiri dan tidak terlalu terpengaruh oleh penilaian sosial. Dan Informan III melihat second account sebagai ruang yang benar – benar merepresentasikan dirinya dan memberikan kepuasan dalam mengekspresikan diri.

Teori acuan dalam menganalisis adalah dimensi yang dikemukakan oleh Stets & Burke (2014), dimensi Self – Esteem yang terlibat meliputi Self – Worth, Self – Efficacy, dan Authenticity, yang tampak pada Informan I, II, dan III yaitu:

Self – Worth. Pada dimensi ini ketiga informan memiliki perasaan insecure yang disebabkan oleh membandingkan diri mereka dengan orang lain pada akun utama. Hal – hal baik yang hanya ditunjukkan pada akun utama bisa menjadi ancaman bagi perasaan dalam diri ketiga informan. Tidak adanya kemampuan untuk menerima diri sendiri tanpa syarat dapat menyebabkan berbagai kesulitan emosional, termasuk kemarahan dan depresi yang tidak terkendali (Carson & Langer, 2006). Ketiga informan yang merasa rendah diri pada akun utama dapat membangkitkan rasa kecemasan sosial yang ada di dalam diri mereka. Kecemasan sosial bisa muncul dari besarnya pengaruh media sosial, merasa cemburu pada hidup orang lain dan takut ketinggalan aktivitas dalam interaksi online (Jiang & Annabel, 2020).

Self – Efficacy. Menunjukkan ketiga informan memiliki pola yang berbeda dalam strategi mengatasi masalah maupun kritik. Pada dimensi ini informan I memiliki strategi mengatasi kritik dengan membenahi diri sebaik – baiknya dan tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Pada informan II, informan memilih untuk tidak memperdulikan kritik yang ditujukan kepadanya. Hal yang berbeda pula disampaikan oleh informan III, yang di mana informan bersikap tegas dengan menerima kritik yang membangun dan menghapus kritik yang negatif. Sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Marengo, et al (2020) yaitu media sosial mampu meningkatkan *Self – Esteem* jika seseorang mendapatkan feedback positif dari orang lain dan mampu mengabaikan serta memodifikasi perilaku mereka terhadap seluruh komentar negatif yang didapatkan di dalam menggunakan media sosial. Ketiga informan pun mempergunakan second account yang dimiliki sebagai wadah untuk melatih dan menyalurkan bakat serta hobi yang dimiliki. Swastika (2021) menyebutkan bahwa second account banyak

dipakai oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau situasi tertentu yang memungkinkan pengguna mengelola pengikut mereka sehingga mereka dapat berbagi lebih banyak informasi pribadi tanpa diketahui banyak orang.

Authenticity. Informan I merasa lebih bebas dalam berekspresi di second account instagram karena lingkungan yang mendukung dan tanpa adanya penilaian yang diterima. Pada informan II, penggunaan second account memungkinkan informan untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur dan nyaman tanpa tekanan sosial yang lebih mencerminkan identitas asli informan karena lingkaran pertemanannya lebih kecil, informan II membagikan cerita hingga perasaan senang dan sedih yang ia rasakan di second account. Second account juga membantu informan menerima diri dan memahami bahwa setiap orang memiliki perjalanan hidup yang berbeda atau pun jalannya masing – masing. Dan informan III merasa lebih nyaman dan puas dengan second account karena memberikan kebebasan berekspresi tanpa tekanan sosial seperti di akun utama. Second account dianggap

mencerminkan diri informan yang sebenarnya, terutama dalam lingkungan close friend. Secara keseluruhan ketiga informan lebih bebas dan leluasa ketika menggunakan second account karena tidak adanya tekanan sosial dan standar sosial seperti di akun utama. Menurut Rini & Manalu (2020), pengguna membutuhkan akun kedua sebagai alias. Bertentangan dengan akun utama, akun ini tidak mencantumkan penggunanya. Syarat mendasar dari akun palsu ini adalah melarikan diri dari akun asli yang padat, tidak menarik, dan penuh tekanan sosial.

Ruang lingkup yang terbatas di dalam second account ibarat filter dari followers yang umum pada akun utama. Ketiga informan lebih merasa aman berinteraksi dan menuangkan isi pikirannya di second account. Berbeda ketika berada di akun utama yang di mana ketiga informan akan merasa terintimidasi dan takut oleh tanggapan negatif dari orang lain. Pengungkapan melalui second account menjadikan pengguna merasa lebih nyaman ketika meluapkan isi hatinya dan merasa bahwa mereka didengarkan oleh

teman – teman terdekatnya. (Wattimena, Ramadhani, Marsetion, 2022).

E. Kesimpulan

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa ketiga informan merasa insecure dan sering membandingkan diri secara negatif saat menggunakan akun utama karena ekspektasi sosial dan paparan pencapaian orang lain. Sebaliknya, melalui second account, mereka menemukan ruang yang lebih aman, bebas dari tekanan sosial, serta mendapat dukungan dari teman dekat dan validasi positif. Hal ini membantu mereka merasa lebih diterima dan mampu membangun citra diri yang lebih sehat. Ketiga informan dalam meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Melalui second account, mereka mampu mengembangkan strategi untuk menghadapi kritik dan mengelola emosi negatif yang muncul. Ketiga informan merasa lebih nyaman mengekspresikan diri tanpa khawatir terhadap penilaian atau tekanan sosial seperti yang sering terjadi di akun utama. Pada dimensi authenticity, ketiga informan merasa lebih bebas dan nyaman

mengekspresikan diri melalui second account karena lingkungannya yang tertutup, minim tekanan sosial, dan didukung oleh orang-orang terdekat. Akun ini memungkinkan mereka menunjukkan sisi pribadi yang sebenarnya tanpa harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial seperti di akun utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carson, S. H., & Langer, E. J. (2006). Mindfulness and self-acceptance. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavioral Therapy*, 24(1), 29–43.
<https://doi.org/10.1007/s10942-006-0022-5>
- Dewi, R., & Janitra, A. (2018). Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai alter ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340–347.
<https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/jkms/article/view/5671>
- Efrida, S., & Diniati, A. (2020). Pemanfaatan fitur media sosial Instagram dalam membangun personal branding Miss International 2017. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 57–68.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23365>
- Ersyafiani, N. (2018). Di balik Finsta, akun-akun palsu di Instagram. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/health/read/3589474/di-balik-finsta-akun-akun-palsu-di-instagram>
- Evelin, & Adishesa, M. S. (2020). Hubungan intensitas penggunaan Instagram dan self-esteem pada remaja. *Mind Set*, 11(1), 26–36.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial Instagram di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 3(3), 151–160.
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Jiang, S., & Ngien, A. (2020). The effects of Instagram use, social comparison, and self-esteem on social anxiety: A survey study in Singapore. *Social Media and Society*, 6(2).
<https://doi.org/10.1177/2056305120912488>

- Latupeirissa, A., & Wijono, S. (2022). Self-esteem dengan self-presentation pada mahasiswa pengguna media sosial Instagram. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 226–234.
- McGregor, K., & Li, J. (2019). Fake Instagrams for real conversation: A thematic analysis of the hidden social media life of teenagers. *Journal of Adolescent Health*, 64, S39–S40.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.088>
- Marengo, D., Sindermann, C., Elhai, J. D., & Montag, C. (2020). Examining the links between active Facebook use, received likes, self-esteem and happiness: A study using objective social media data. *Telematics and Informatics*, 51, 101523.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101523>
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo*, 7(4), 549–556.
- Orlando, J. (2018). How teens use fake Instagram accounts to relieve the pressure of perfection. *TheConversation.com*.
<https://theconversation.com/how-teens-use-fake-instagram-accounts-to-relieve-the-pressure-of-perfection-92938>
- Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). Presentasi diri pemilik dua akun Instagram di akun utama dan akun alter. *Interaksi Online*, 7(4), 371–376.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>
- Permana, D., & Sutedja, I. (2021). Analisis perilaku pengguna akun kedua di media sosial Instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 17(1), 52–61.
- Rahmah, R. A. (2020). Perasaan insecure pada masa COVID-19 mengakibatkan maraknya menjual produk.
<https://doi.org/10.31235/osf.io/uc735>
- Rini, L. N., & Manalu, S. R. (2020). Memahami penggunaan dan motivasi akun anonim Instagram di kalangan remaja. *Interaksi Online*, 9(1), 85–97.
- Saidah, M., & Trianutami, H. (2022). Dramaturgy in identity formation on social media: A study on second account ownership on Instagram. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 267–278.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial Instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501.

Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self-esteem and identities. *Sociological Perspectives*, 57(4), 409–433.
<https://doi.org/10.1177/0731121414536141>

Swastika, N., Krisdinanto, N., & Fista, B. R. S. (2021). Pengungkapan seksualitas diri pada media sosial Instagram @SISILISM. *Scriptura*, 11(2), 53–64.
<https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.53-64>

Wattimena, G. H. J. A., Ramadhani, Y. D., & Marsetio, M. (2022). Second account Instagram sebagai ruang ekspresi generasi milenial. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 4(2), 212–222.
<https://doi.org/10.25008/jpi.v4i2.119>

Zadrian, A., & Indah, S. (2017). Social media and quality of subjective well-being: Counseling perspective in digital era. In *Proceedings of the International Counseling and Education Seminar (ICES)*.